

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bimbingan Kelompok

##### a) Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami diri sendiri, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan bertindak secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat secara umum. Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang melibatkan dinamika kelompok.<sup>14</sup> Bimbingan kelompok memiliki pendekatan yang berbeda dengan bimbingan individual, di mana interaksi antara anggota kelompok menjadi fokus utama. Dalam bimbingan kelompok, peserta didik dapat berbagi pengalaman, belajar dari pengalaman orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dalam kelompok.

Prayitno dan Amti menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam bentuk kelompok. Dalam konteks bimbingan kelompok, tujuan utamanya adalah mencegah masalah yang mungkin dihadapi oleh siswa dan meningkatkan potensi individu dalam kelompok tersebut.<sup>15</sup> Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dapat belajar mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperoleh dukungan dari anggota kelompok lainnya. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, keluarga, atau lingkungan masyarakat. Dalam konteks sekolah, misalnya, bimbingan kelompok dapat membantu siswa mengatasi masalah akademik, sosial, atau emosional, serta meningkatkan keterampilan belajar dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

---

<sup>14</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995).

<sup>15</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Bimbingan kelompok merupakan suatu usaha untuk mencegah berkembangnya kesulitan seseorang. Isi kegiatan ini terdiri dari pengajaran, pekerjaan, masalah pribadi dan sosial dari transfer pengetahuan dalam bentuk pengajaran. Bimbingan kelompok dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada individu. Melalui kegiatan ini, individu dapat merasakan kegembiraan hidup, merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan sosial, serta mengembangkan diri secara optimal.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu metode yang digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah dan mencegah masalah yang ada pada dirinya. Dalam bimbingan kelompok, individu dapat terlibat dalam interaksi dengan anggota kelompok lain yang memiliki tujuan dan minat yang sama. Melalui bimbingan kelompok, individu dapat memperoleh dukungan, informasi, dan saran dari anggota kelompok lainnya dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Mereka dapat berbagi pengalaman, strategi, dan pengetahuan untuk membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat atau merencanakan tindakan yang diperlukan.

Bimbingan kelompok juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola konflik. Dalam konteks kelompok, individu dapat belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan umpan balik konstruktif, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

#### **b) Tujuan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang ditujukan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilainya. Layanan ini dilaksanakan dalam konteks kelompok, di mana individu dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok terdiri dari dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Menurut Tohirin, dalam bimbingan kelompok, berbagai teknik dan strategi digunakan secara dinamis untuk membantu siswa mengungkapkan dan mengatasi masalah yang dapat menghambat atau menghalangi proses sosialisasi dan komunikasi mereka. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, seperti mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan memahami perspektif orang lain.<sup>16</sup>

Secara khusus tujuan dari layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno<sup>17</sup> :

- 1) Berlatih mengungkapkan pendapat di depan anggota kelompok: Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan kelompok, mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan mereka dengan percaya diri.
- 2) Mengajarkan siswa untuk terbuka dalam kelompok: Tujuan ini mengarah pada pentingnya menjadi terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan saling percaya.
- 3) Melatih siswa dalam kemampuan mengenal anggota kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya: Tujuan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang karakteristik dan keunikan setiap individu dalam kelompok, serta memperluas jejaring sosial mereka di luar kelompok.
- 4) Mengajarkan siswa pengendalian diri dalam kegiatan kelompok: Tujuan ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan pengendalian diri, seperti mengelola emosi, menghormati pendapat orang lain, dan mengontrol perilaku yang tidak sesuai.
- 5) Mendidik siswa agar toleran terhadap orang lain: Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan

---

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013).

<sup>17</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*.

- menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap pandangan, nilai, dan latar belakang individu lain dalam kelompok.
- 6) Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial: Tujuan ini mencakup pengembangan keterampilan sosial yang meliputi komunikasi efektif, kerjasama, negosiasi, dan pemecahan masalah dalam konteks kelompok.
  - 7) Membantu peserta didik mengidentifikasi dan memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain: Tujuan ini berfokus pada penguatan pemahaman diri siswa, termasuk pemahaman tentang kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan peran dalam hubungan sosial.
  - 8) Melatih peserta didik membangun hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan meningkatkan kreativitas peserta didik: Tujuan ini mengarah pada pengembangan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan anggota kelompok lainnya, serta merangsang kreativitas dalam menghadapi tantangan dan menciptakan solusi inovatif.

Dengan tujuan-tujuan ini, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan dukungan dan panduan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi, memecahkan masalah, membangun hubungan yang positif, dan mencapai perkembangan pribadi yang optimal dalam konteks kelompok. Diharapkan dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok individu yang dibimbing akan merasa terbantu, bisa mengatur hidupnya sendiri, berani mengambil sikap, dan menerima konsekuensi dari apa yang sedang dilakukan.

### c) Asas-asas Bimbingan Kelompok

Prayitno menjelaskan ada empat asas dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.<sup>18</sup>

#### 1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan hal yang sangat penting dalam layanan bimbingan kelompok, seperti

---

<sup>18</sup> Prayitno.

halnya dalam konseling individu. Prinsip ini menjamin bahwa informasi pribadi yang dibagikan oleh anggota kelompok tetap dirahasiakan dan tidak diungkapkan kepada pihak lain tanpa persetujuan dari individu yang bersangkutan. Kerahasiaan dalam bimbingan kelompok mencakup menjaga privasi dan rahasia setiap anggota kelompok, termasuk informasi sensitif atau pribadi yang dibagikan selama sesi bimbingan.<sup>19</sup> Anggota kelompok harus merasa aman dan percaya bahwa apa yang mereka bagikan tidak akan diungkapkan kepada orang lain di luar kelompok.

Pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip kerahasiaan dijaga dengan baik. Mereka harus menjelaskan pentingnya kerahasiaan kepada seluruh anggota kelompok dan meminta komitmen mereka untuk mematuhi prinsip ini. Dalam beberapa kasus, pemimpin kelompok dapat menjalankan perjanjian kerahasiaan atau kontrak kerahasiaan yang ditandatangani oleh semua anggota kelompok sebagai tanda komitmen mereka. Dengan menjaga prinsip kerahasiaan yang kuat, anggota kelompok dapat merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman, perasaan, dan masalah pribadi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang sangat penting untuk tercapainya perkembangan dan perubahan yang positif dalam bimbingan kelompok.

## 2) Asas Keterbukaan

Ketika anggota kelompok merasa bebas untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara aktif dan terbuka, dinamika kelompok menjadi lebih efektif.<sup>20</sup> Dengan keterbukaan, anggota kelompok dapat mengungkapkan apa yang mereka

---

<sup>19</sup> Juraida, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Mts Negeri Mulawarman Banjarmasin .," *Jurnal Mahasiswa BK* 2, no. 1 (2016): 35–61.

<sup>20</sup> Eka Sari; dkk. Setianingsih, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2014): 76–82.

rasakan dan pikirkan tanpa rasa takut, malu, atau ragu. Mereka dapat berbagi pengalaman pribadi, tantangan, dan pertanyaan mereka, sehingga menciptakan kesempatan untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain. Keterbukaan dalam kelompok juga membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih erat antara anggota kelompok. Ketika individu merasa didengar dan diterima oleh anggota kelompok lainnya, mereka lebih cenderung merasa nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan diri secara lebih jujur. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas proses bimbingan kelompok dan membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya keterbukaan dalam dinamika kelompok, peserta layanan bimbingan kelompok memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh manfaat maksimal dari layanan tersebut. Mereka dapat menggali berbagai sudut pandang, mendapatkan umpan balik, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dan refleksi bersama dalam kelompok.

### 3) Asas Kesukarelaan

Anggota kelompok harus merasa bebas untuk menunjukkan diri secara langsung tanpa adanya paksaan dari anggota lain atau pemimpin kelompok. Kesukarelaan dimulai dari tahap pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok perlu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anggota kelompok merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara sukarela. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan saling percaya, memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan harapan kelompok, serta menghormati kebutuhan dan kepentingan setiap anggota kelompok.

Selanjutnya, pemimpin kelompok perlu terus mendorong kesukarelaan dalam kelompok. Ini bisa dilakukan melalui pembangunan hubungan yang saling mendukung, mendengarkan aktif terhadap pendapat dan ide-ide anggota kelompok, dan memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dalam

mencapai tujuan pelayanan. Kesukarelaan anggota kelompok penting karena dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan keterlibatan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok.<sup>21</sup> Ketika anggota kelompok merasa sukarela dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kelompok, mereka lebih cenderung berpartisipasi secara aktif, berbagi pengalaman dan pemikiran mereka, serta membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok.

#### 4) Asas Kenormatifan

Ketika berada dalam kelompok, penting untuk menjaga agar apa yang dibicarakan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Norma-norma tersebut mencakup norma agama, norma adat, norma hukum/pemerintahan, norma ilmu pengetahuan, dan kebiasaan sehari-hari.<sup>22</sup> Dalam bimbingan kelompok, penting bagi semua anggota kelompok untuk memiliki kesadaran tentang norma-norma yang berlaku dan menghormatinya. Hal ini berarti menghindari topik atau tindakan yang dapat melanggar norma-norma tersebut dan menghargai perbedaan dalam kelompok.

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam memastikan bahwa diskusi dan kegiatan dalam kelompok tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mereka dapat mengarahkan percakapan, memfasilitasi diskusi yang inklusif, dan membantu anggota kelompok memahami pentingnya menghormati norma-norma yang berlaku. Melalui penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku, kelompok dapat menciptakan lingkungan yang aman, bermakna, dan mendukung perkembangan individu secara optimal. Hal ini juga membantu menjaga hubungan antar anggota kelompok yang harmonis dan saling menghormati.

---

<sup>21</sup> Sumarginingsih, “Aktualisasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Membangun Konsep Diri Yang Positif Pada Siswa” 1, no. 1 (2020): 13–20.

<sup>22</sup> M Deni Siregar, “Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi),” *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2015): h. 150., <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/97/75>.

Dalam konteks bimbingan kelompok, penting untuk mempertimbangkan norma-norma yang berlaku agar proses bimbingan berjalan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau institusi yang terlibat.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok keempat asas yang ada harus dijalankan secara bersamaan, agar layanan dapat dijalankan dengan lancar dan optimal.

#### **d) Komponen Bimbingan Kelompok**

Dalam bimbingan kelompok terdapat tiga hal yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

##### **1. Pemimpin kelompok**

Bimbingan kelompok harus memiliki seorang pemimpin kelompok yang memiliki kualifikasi dan keterampilan dalam melaksanakan praktik layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok biasanya adalah guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang telah terlatih dan berwenang untuk melakukan layanan tersebut.<sup>23</sup> Peran pemimpin kelompok sangat penting dalam membimbing kelompok menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Mereka bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi interaksi yang produktif, dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam proses bimbingan.

Sebagai pemimpin kelompok, mereka menggunakan bahasa konseling dan nuansa konseling dalam berinteraksi dengan anggota kelompok. Mereka menerapkan teknik konseling yang sesuai, seperti mendengarkan aktif, memberikan dorongan, menanyakan pertanyaan yang membantu refleksi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pemimpin kelompok juga bertanggung jawab untuk merangsang dinamika kelompok seoptimal mungkin agar tujuan umum dan khusus dari bimbingan kelompok dapat tercapai. Mereka dapat memfasilitasi diskusi, permainan

---

<sup>23</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*.

peran, latihan, dan kegiatan lainnya yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi yang bermanfaat antar anggota kelompok.

Dengan kehadiran pemimpin kelompok yang terlatih, bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih efektif, efisien, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta kelompok. Pemimpin kelompok juga berperan dalam memastikan keselamatan, kerahasiaan, dan kenyamanan anggota kelompok selama proses bimbingan berlangsung.

## 2. Anggota kelompok

Anggota kelompok adalah unsur pokok dalam sebuah kelompok. Tanpa adanya anggota kelompok, kelompok tersebut tidak dapat terbentuk dan berfungsi.<sup>24</sup> Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam menjalankan kelompok dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Peran anggota kelompok dapat dilihat dari tiga sisi yang saling terkait: dari anggota kelompok itu sendiri, oleh anggota kelompok, dan untuk anggota kelompok.

Dalam sisi "dari" anggota kelompok, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan, memahami, dan menerima informasi dan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya. Mereka juga berperan dalam berpikir secara kritis, menganalisis situasi, dan merespons dengan bijaksana terhadap kebutuhan dan tujuan kelompok. Dalam sisi "oleh" anggota kelompok, setiap individu berkontribusi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Mereka berpartisipasi dalam diskusi, merumuskan ide, memberikan pandangan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok. Masing-masing anggota kelompok juga bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban. Dalam sisi "untuk" anggota kelompok, setiap individu harus memastikan bahwa keberadaan mereka di dalam kelompok memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi anggota kelompok

---

<sup>24</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*.

lainnya. Mereka harus dapat bekerja secara kolaboratif, saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang positif dan produktif.

Melalui peran aktif dan mandiri dari setiap anggota kelompok, kelompok tersebut dapat berfungsi secara efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada pemimpin kelompok, tetapi juga pada keterlibatan dan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.

### 3. Dinamika kelompok

Dinamika kelompok merujuk pada interaksi dan proses yang terjadi di dalam kelompok. Ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana kelompok berfungsi dan bagaimana anggota kelompok berinteraksi satu sama lain. Dinamika kelompok melibatkan dinamika hubungan, komunikasi, peran, norma, konflik, kepemimpinan, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi anggota kelompok. Dalam dinamika kelompok, setiap anggota kelompok berperan dalam membentuk dan memengaruhi suasana kelompok, pola komunikasi, dan proses pengambilan keputusan. Mereka saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling membangun hubungan di dalam kelompok. Dinamika kelompok juga melibatkan perubahan dan evolusi yang terjadi dalam kelompok seiring waktu.

Jiwa kelompok dapat dianggap sebagai energi atau semangat kolektif yang mendorong anggota kelompok untuk bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama.<sup>25</sup> Jiwa kelompok yang kuat dan positif dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja kelompok. Dalam dinamika kelompok, penting untuk memahami peran setiap anggota kelompok, menghargai perbedaan, mendorong komunikasi yang terbuka dan konstruktif, serta menciptakan iklim yang mendukung partisipasi dan keterlibatan semua anggota kelompok. Dengan demikian, dinamika kelompok yang baik dapat

---

<sup>25</sup> Nashruddin, "Berkomunikasi Interpersonal Dalam Berdiskusi Pada Siswa Smp Negeri 2 Tanete Rilau," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019): 45–54.

menghasilkan kolaborasi yang produktif, keputusan yang baik, serta kesejahteraan dan kepuasan anggota kelompok.

#### e) Tahapan Bimbingan Kelompok

Proses layanan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh tahapan-tahapan yang harus dilalui agar lebih terarah. Ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu pembentukan, peralihan, pelaksanaan, dan pengakhiran.<sup>26</sup>

##### 1. Tahap pembentukan

Tahap ini adalah tahap pengenalan, tahapelibatan individu atau penetapan diri dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, anggota memperkenalkan diri satu sama lain dan juga mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing, beberapa atau semua anggota. Menceritakan tentang kepemimpinan kelompok agar setiap anggota mengetahui apa yang dimaksud dengan kepemimpinan kelompok dan mengapa kepemimpinan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang berlaku dalam kepemimpinan kelompok ini. Jika ada masalah dengan proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana menyelesaikannya. Prinsip kerahasiaan juga dikomunikasikan kepada seluruh anggota agar yang lain tidak mengetahui permasalahan yang menimpa dirinya.

##### 2. Tahap peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Kadang-kadang jembatan itu dicapai dengan sangat mudah dan mulus, sehingga anggota kelompok segera menuju kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan spontanitas. Terkadang sulit untuk mencapai jembatan yang berarti anggota kelompok enggan memasuki fase kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu fase ketiga. Dalam kondisi seperti ini,

---

<sup>26</sup> Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibrán, and Mohamad Rizal Pautina, “Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa,” *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis*, 2017, 4–6.

pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya membawa anggotanya dengan selamat melewati jembatan.

### 3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, oleh karena itu isi dan iringan terdiri dari banyak aspek dan masing-masing aspek tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pemimpin kelompok. Seorang pemimpin harus melakukan beberapa hal pada tahap ini, menjadi pengatur proses kegiatan, sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, serta memberi semangat dan penuh empati. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyoroti suatu masalah yang diketahui, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu, topik yang diangkat dapat didiskusikan secara mendalam dan menyeluruh, serta seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan dinamis dalam diskusi, baik dari segi perilaku, pemikiran maupun perasaan.

### 4. Tahap pengakhiran

Pada tahap akhir bimbingan kelompok, fokusnya bukan pada seberapa sering kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil yang dicapai kelompok. Kegiatan sebelumnya dan hasil yang dicapai harus memotivasi kelompok untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai sepenuhnya. Dalam hal ini ada kelompok yang memutuskan sendiri kapan kelompok tersebut akan menyelesaikan kegiatan dan kemudian berkumpul untuk melakukan kegiatan tersebut. Setelah menyelesaikan kegiatan kelompok, kegiatan kelompok harus fokus pada diskusi dan eksplorasi apakah anggota kelompok mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok pada kehidupannya sehari-hari.

Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dalam semua kegiatan kelompok. Demi kelancaran dan keberhasilan, maka perencanaan dan pelaksanaan konseling kelompok harus terarah dan teratur.

**f) Kegunaan Bimbingan Kelompok**

Ada beberapa kegunaan Bimbingan Kelompok lain<sup>27</sup> :

**1. Efisiensi sumber daya**

Dengan jumlah tenaga pembimbing yang terbatas, bimbingan kelompok memungkinkan pembimbing untuk memberikan layanan kepada sejumlah individu dalam satu sesi. Ini membantu memperluas jangkauan layanan bimbingan, sehingga lebih banyak individu dapat mendapatkan manfaat dari pelayanan tersebut.

**2. Pengembangan keterampilan sosial**

Melalui bimbingan kelompok, individu dapat dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Ini membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk menghadapi tantangan dan tugas dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Pembelajaran melalui diskusi**

Diskusi kelompok memungkinkan individu untuk mendapatkan wawasan baru, perspektif yang beragam, dan solusi yang kreatif terhadap masalah yang dihadapi.

**4. Pertukaran informasi**

Bimbingan kelompok dapat menjadi platform efektif untuk berbagi informasi yang relevan dan berguna. Informasi yang diperlukan oleh individu dapat disampaikan secara kelompok, sehingga memungkinkan distribusi informasi yang lebih efisien dan ekonomis.

**5. Peningkatan kepercayaan diri**

Dalam lingkungan bimbingan kelompok yang aman dan mendukung, individu dapat merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi. Melihat bahwa orang lain juga mengalami hal serupa, individu mungkin merasa lebih

---

<sup>27</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2019): 167, <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>.

percaya diri untuk mencari bimbingan lebih lanjut dan mengatasi masalah pribadi mereka.

#### 6. Perkenalan dan kepercayaan

Bagi seorang ahli bimbingan yang baru diangkat, bimbingan kelompok dapat menjadi kesempatan untuk memperkenalkan diri, membangun hubungan, dan mendapatkan kepercayaan dari peserta bimbingan kelompok. Melalui interaksi dan pelayanan yang baik, seorang ahli bimbingan dapat membentuk hubungan yang positif dan membangun fondasi yang kuat dalam kelompok.

Semua itu membuat bimbingan kelompok menjadi pendekatan yang efektif dalam menyediakan layanan bimbingan kepada banyak individu secara efisien, serta memfasilitasi pembelajaran, pertukaran informasi, dan pengembangan keterampilan sosial.

## 2. Role Playing

### a) Pengertian Role Playing

Permainan peran adalah sebuah kegiatan yang melibatkan simulasi atau representasi peran atau karakter tertentu dalam suatu situasi atau skenario. Dalam permainan peran, individu berperan sebagai karakter tersebut dan berinteraksi dengan orang lain yang juga berperan sebagai karakter lainnya. Tujuan dari permainan peran adalah untuk memahami dan mengalami perspektif dan pengalaman orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Konsep peran dalam permainan peran merujuk pada pola perasaan, perkataan, dan tindakan yang ditampilkan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam suatu situasi tertentu.<sup>28</sup> Peran dapat mencakup berbagai aspek seperti sikap, perilaku, penampilan, dan cara berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki berbagai peran yang diemban, seperti peran sebagai anggota keluarga, teman, pegawai, atau siswa. Setiap peran memiliki tuntutan dan harapan yang berbeda, dan individu harus

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, ed. Anang Solihin Wardan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

dapat menyesuaikan diri dengan peran tersebut. Manifestasi perasaan yang terkait dengan peran tersebut melibatkan emosi, ucapan, dan perlakuan yang menunjukkan pola hubungan yang unik antara individu dengan orang lain. Dalam konteks permainan peran, individu memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami peran-peran yang berbeda, mengasah keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman tentang perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan pemecahan masalah. Menurut Mulyono, *role playing* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan peristiwa sejarah, peristiwa nyata, atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan.<sup>29</sup> Sementara itu, menurut Syaiful, bermain peran atau *role play* merupakan cara pengelolaan materi pembelajaran melalui pengembangan dan penghayatan siswa.<sup>30</sup>

Dapat diartikan bahwa *role playing* merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, terutama dalam kehidupan siswa. Melalui teknik ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bekerjasama, berkomunikasi, dan menginterpretasikan situasi atau peristiwa dalam konteks yang terkendali. Dalam *role playing*, siswa berperan sebagai karakter atau individu dalam suatu skenario atau situasi tertentu. Mereka melakukan simulasi peran tersebut dengan memperagakan dialog, tindakan, dan reaksi yang sesuai. Dalam proses ini, peserta didik dapat mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek dalam hubungan antar manusia, seperti perasaan, sikap, nilai-nilai, dan strategi dalam menghadapi masalah.

#### **b) Pelaksanaan *Role Playing***

Dalam mengimplementasikan teknik *role playing*, seorang konselor perlu memahami dan menguasai empat

---

<sup>29</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN-Malang Pres, 2011).

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

elemen yang terdapat dalam teknik ini.<sup>31</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai empat elemen tersebut:

1. *The Encounter* (Pertemuan)

Dalam elemen ini, konselor harus dapat memahami perspektif orang lain. Hal ini penting karena dalam *role playing*, klien sering kali berpindah peran dan memainkan peran orang lain yang terlibat dalam situasinya. Konselor perlu mampu menggali pemahaman mendalam tentang karakter, motivasi, dan tindakan yang mungkin dilakukan oleh orang lain dalam situasi tersebut.

2. *The Stage* (Panggung)

Elemen ini berkaitan dengan tata ruang atau panggung dalam *role playing*. Tata ruang tersebut harus dilengkapi dengan alat-alat bantu yang sederhana, sehingga menciptakan pengalaman yang nyata sesuai dengan situasi yang ingin disimulasikan. Sebuah tata ruang yang realistis akan membantu klien merasakan pengalaman yang mirip dengan situasi aslinya, sehingga memungkinkan mereka untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

3. *The Soliloquy* (Solilokui atau monolog)

Elemen solilokui merupakan momen di mana klien mengungkapkan pikiran pribadi dan perasaan yang terkait dengan situasi yang sedang dihadapi. Dalam solilokui, konselor dapat melakukan assessment terhadap klien, memperoleh wawasan tentang pemikiran dan emosi yang mungkin tidak diungkapkan secara terbuka. Hal ini dapat membantu konselor dalam memahami lebih dalam keadaan klien dan memberikan bimbingan yang sesuai.

4. *Doubling* (Penggandaan)

*Doubling* terjadi ketika konselor atau anggota kelompok lain berdiri di belakang klien dan mengungkapkan pikiran atau perasaan yang mungkin tidak dapat diungkapkan oleh klien sendiri. Melalui penggandaan,

---

<sup>31</sup> Nur Aeni Sanjaya, "Teknik Role Play Dalam Bimbingan Dan Konseling Pendahuluan Metode Penelitian Hasil Dan Pembahasan Penelitian," *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2020, 1–15.

konselor dapat membantu meningkatkan kesadaran klien terhadap aspek-aspek tertentu dalam dirinya yang mungkin belum disadari sebelumnya. Hal ini dapat memperluas pemahaman klien tentang situasi dan mengembangkan pandangan baru.

Dengan memahami dan menguasai empat elemen tersebut, seorang konselor akan memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan teknik *role playing*. Hal ini akan memungkinkan konselor untuk memberikan pengalaman yang efektif dan bermanfaat bagi klien, serta membantu dalam pemecahan masalah dan pengembangan hubungan antar manusia yang lebih sehat.

Selain elemen yang harus dipahami seorang konselor, teknik *role playing* juga melibatkan tiga fase yang harus diikuti oleh konselor<sup>32</sup>. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga fase tersebut:

1. *Warm Up* (Pemanasan)

Fase pemanasan bertujuan untuk mempersiapkan klien agar terhubung dengan situasi yang akan dimainkan dalam *role playing*, termasuk emosi yang terkait dengan situasi tersebut. Dalam fase ini, konselor dapat melakukan pemanasan secara mental atau fisik.

2. *Action* (Tindakan)

Fase tindakan merupakan saat dimana konselor membantu klien menetapkan adegan yang akan dimainkan dalam *role playing*.

3. *Sharing and Analysis* (Berbagi dan Analisis)

Fase ini melibatkan konselor dan anggota kelompok dalam berbagi pengalaman dan menganalisis apa yang telah mereka alami selama sesi role play.

Dengan mengikuti langkah-langkah dalam ketiga fase tersebut, seorang konselor dapat memaksimalkan manfaat dari teknik *role playing* dan membantu klien dalam memahami dan mengatasi situasi atau masalah yang mereka hadapi.

---

<sup>32</sup> Sanjaya.

Selanjutnya, ada 3 langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *role playing*.<sup>33</sup> Langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *role playing* yang dilakukan secara runtut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Instruksi
  - a) Memilih masalah sosial yang relevan dan akrab dengan kehidupan peserta didik.
  - b) Memberikan instruksi kepada peserta didik tentang peran yang akan dimainkan, situasi yang akan dihadapi, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pementasan.
  - c) Memastikan bahwa semua peserta didik memahami aturan dan ekspektasi dalam pelaksanaan *role playing*.
2. Aksi Drama dan Diskusi:
  - a) Peserta didik memainkan peran sesuai dengan situasi yang telah ditentukan.
  - b) Anggota kelompok yang tidak terlibat dalam pementasan berperan sebagai penonton yang mengamati dan mengobservasi aksi drama yang sedang berlangsung.
  - c) Setelah selesai, dilakukan diskusi yang terfokus pada situasi yang dihadapi dalam pementasan.
  - d) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan dan refleksi mereka terhadap pementasan yang mereka saksikan.
3. Evaluasi Bermain Peran:
  - a) Peserta didik memberikan umpan balik tentang keberhasilan pementasan dan hasil yang dicapai dalam *role playing*.
  - b) Tutor atau fasilitator bertanggung jawab untuk mengevaluasi komentar dan umpan balik peserta didik.
  - c) Dilakukan refleksi dan pembahasan mengenai pengalaman dan pembelajaran yang didapat dari *role playing*.

---

<sup>33</sup> David Geldard Kathryn Geldard, *Konseling Remaja : Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

- d) Kesimpulan atau pembelajaran penting dari *role playing* ini dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, teknik *role playing* dapat dilakukan secara terstruktur dan efektif, memungkinkan peserta didik untuk mengalami situasi dan berinteraksi dalam peran yang mereka mainkan, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah sosial dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.

**c) Tujuan Role Playing**

*Role playing* dapat memberikan contoh perilaku manusia, berguna bagi siswa untuk mengeksplorasi emosinya, memperoleh inspirasi dan pemahaman, yang mempengaruhi sikap, nilai dan persepsi. Geldard menjelaskan bahwa tujuan dari *role playing* adalah:<sup>34</sup>

- 1) Memperoleh pemahaman tentang peran dan hubungan interpersonal
- 2) Dapat bersentuhan dengan perasaan
- 3) Untuk mengeksplorasi diri
- 4) Mampu menentukan pilihan Untuk menghayati keyakinan atau perasaan
- 5) Mempraktikkan dan mencoba perilaku baru.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik *role playing* adalah agar siswa dapat menghayati perannya dan agar siswa memahami peran serta membantu siswa memenuhi pilihan-pilihan yang telah dibuatnya. Suatu saat mereka akan menemukan diri mereka dalam situasi di mana begitu banyak peran muncul, seperti lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lain-lain.

**3. Bullying Verbal**

**a) Pengertian Bullying Verbal**

*Bullying* adalah tindakan agresif yang disengaja atau tidak disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, merugikan,

---

<sup>34</sup> Kathryn Geldard.

dan menimbulkan penderitaan pada orang lain.<sup>35</sup> *Bullying* sering kali terjadi berulang-ulang dan dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau keunggulan tertentu terhadap korban.

Tujuan dari *bullying* bisa beragam, seperti menyebarkan ketakutan, menciptakan teror, dan menyinggung korban.<sup>36</sup> Bentuk-bentuk *bullying* yang umum dilakukan oleh siswa termasuk mengolok-olok, mencemooh teman, memukul, dan tindakan agresif lainnya. *Bullying* dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan psikologis korban. Korban *bullying* sering mengalami stres, depresi, kecemasan, penurunan harga diri, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan masalah kesehatan mental lainnya. Upaya perlindungan dan intervensi harus dilakukan untuk melindungi korban, mengubah perilaku pelaku, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dukungan dan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah, sangat penting dalam mengatasi masalah *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi semua siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang disengaja maupun tidak disengaja yang dapat merugikan orang lain. *Bullying* ini terjadi tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali. Bentuk-bentuk *bullying* yang sering dilakukan siswa seperti mengolok-olok, mengolok-olok teman, memukul dan lain-lain. Penindasan semacam itu dapat memiliki konsekuensi yang buruk bagi psikologi siswa.

Sedangkan *bullying verbal* adalah bentuk kekerasan atau pelecehan yang menggunakan kata-kata negatif untuk menyakiti dan merugikan seseorang.<sup>37</sup> Bentuk-bentuk *bullying verbal* termasuk hinaan, kritikan, ejekan,

---

<sup>35</sup> Levianti, "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa" 6, no. 1 (2017): 1–9.

<sup>36</sup> Nissa Adilla, "Pengaruh Kontrol Siswa Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5 (2009): 56–66.

<sup>37</sup> Hertinjung, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar."

pemberian julukan yang tidak disukai, atau penggunaan kata-kata kasar yang mengganggu kenyamanan hidup korban. *Bullying verbal* dapat terjadi di berbagai tempat, baik di sekolah, lingkungan sosial, maupun di rumah, dan bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk teman, kerabat, orang tua, atau guru.

*bullying verbal* memiliki dampak yang serius pada korban. Perasaan tidak aman, rendah diri, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya sering kali muncul akibat dari *bullying verbal*. Korban *bullying verbal* seringkali merasa terisolasi dan sulit untuk mengungkapkan atau melawan perlakuan tersebut. Bentuk-bentuk *bullying verbal* mencakup hinaan, pemberian julukan negatif, penggunaan kata-kata kasar, sering memerintah, atau menyebarkan gosip buruk yang dapat merusak reputasi dan integritas seseorang.

Penting untuk mengambil tindakan dalam mengatasi bullying verbal. Perlu adanya kesadaran, pendidikan, dan pendekatan yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pihak sekolah, guru, orang tua, dan komunitas, untuk mencegah dan menangani kasus bullying verbal. Pendidikan tentang penghormatan, empati, dan komunikasi yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying verbal dan mendukung kesejahteraan mental dan emosional semua individu.

#### **b) Indikator Bullying Verbal**

Stewin dalam jurnal Intan Indira Riauskina (2005) menjelaskan 8 indikator *bullying verbal*.<sup>38</sup> Indikator-indikator yang disebutkan oleh Stewin dalam jurnal tersebut memang mencerminkan bentuk-bentuk *bullying verbal* yang umum terjadi. Berikut adalah penjelasan mengenai indikator-indikator tersebut:

1. Mengancam: Melibatkan ancaman fisik, emosional, atau psikologis terhadap korban, dengan tujuan untuk membuat mereka takut atau terintimidasi.

---

<sup>38</sup> Sri Rochani Soesetio Intan Indira Riauskina Ratna Djuwita, “‘Gencet-Gencetan’ Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, Dan Dampak ‘Gencet-Gencetan,’” *Thematya. Revista de Filosofia*, 2005.

2. Mempermalukan: Mengungkapkan atau menyoroti kelemahan, kesalahan, atau aib korban di depan orang lain untuk merendahkan mereka dan membuat mereka malu.
3. Merendahkan (*put-down*): Menggunakan kata-kata atau tindakan yang merendahkan atau meremehkan korban, membuat mereka merasa tidak berharga atau rendah diri.
4. Memberi panggilan nama (*name-calling*): Menggunakan kata-kata yang kasar, menghina, atau julukan yang merendahkan saat berkomunikasi dengan korban.
5. Sarkasme: Menggunakan ucapan atau ekspresi yang mengandung sindiran atau ejekan tersembunyi, dengan maksud membuat korban merasa tidak nyaman atau merendahkan mereka.
6. Mencela/Mengejek: Mengolok atau mengejek korban dengan cara yang merendahkan atau memperolok mereka, sering kali dengan tujuan untuk menghibur diri sendiri atau orang lain.
7. Memaki: Menggunakan kata-kata atau bahasa yang kasar, vulgar, atau ofensif untuk melukai perasaan korban atau membuat mereka merasa terhina.
8. Menyebarkan gosip: Menyebarkan informasi atau cerita palsu, merendahkan, atau merugikan korban kepada orang lain dengan tujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial mereka.

Bentuk-bentuk ini menunjukkan cara-cara yang digunakan oleh pelaku *bullying verbal* untuk menyakiti dan merugikan korban. Penting untuk mengenali indikator-indikator tersebut agar dapat mengidentifikasi kasus *bullying verbal* dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan menangani masalah ini.

### c) Peran dalam bullying verbal

Pihak-pihak yang terlibat dalam *bullying verbal* terbagi menjadi empat.<sup>39</sup> Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing pihak yang terlibat:

---

<sup>39</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," vol. 4, 2017, <http://repository.usu.ac.id>.

1. *Bullies* (pelaku bullying)  
Merupakan siswa yang secara berulang melakukan tindakan agresif, baik secara fisik maupun emosional, yang menyebabkan kerusakan pada siswa lain. Pelaku *bullying* seringkali memiliki fungsi psikososial yang buruk dan mungkin mengalami masalah perilaku atau emosional.
2. *Victim* (korban bullying)  
Merupakan siswa yang menjadi sasaran perilaku agresif dan tindakan menyakitkan dari pelaku *bullying*. Korban *bullying* sering kali tidak mampu membela diri dan sering mengalami konsekuensi negatif, seperti penarikan diri, depresi, kecemasan, dan ketakutan terhadap situasi baru.
3. *Bullies-victim*  
Merupakan individu yang terlibat dalam perilaku agresif dan juga menjadi korban bullying. Mereka menunjukkan tingkat agresi verbal dan fisik yang lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Korban bullying yang juga menjadi pelaku bullying ini biasanya mengalami konsekuensi yang lebih serius, seperti peningkatan gejala depresi, perasaan kesepian, dan kecenderungan untuk merasa lebih sedih dan murung dibandingkan dengan siswa lainnya.
4. *Neutral*  
Merupakan individu yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Mereka tidak terlibat sebagai pelaku atau korban dalam situasi *bullying* dan cenderung tetap netral atau tidak terlibat secara aktif.

Memahami pihak-pihak yang terlibat dalam bullying dapat membantu kita mengidentifikasi peran dan dampak yang mereka alami. Hal ini penting dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan sekolah atau komunitas.

#### **d) Faktor Terjadinya *Bullying Verbal***

Menurut Muhopilah dan Tamtama terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying*

*verbal*.<sup>40</sup> Berikut adalah penjelasan tentang faktor-faktor tersebut:

1. Kepribadian

Pelaku *bullying verbal* cenderung memiliki kepribadian ekstrovert yang terkait dengan perilaku agresif dan antisosial. Mereka mungkin memiliki kurangnya empati dan keinginan untuk menyakiti orang lain, serta kurangnya kepekaan moral.

2. Keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau bermasalah dapat menjadi faktor penyebab pelaku *bullying verbal*. Pola asuh yang otoriter atau kurangnya perhatian orang tua dapat memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan tindakan *bullying*. Kurangnya pengajaran tentang etika, moral, dan pemahaman tentang benar dan salah juga dapat berperan.<sup>41</sup>

3. Trauma masa kecil

Beberapa pelaku *bullying* memiliki pengalaman trauma di masa kecil yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Trauma tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam mengontrol perilaku dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

4. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang toleran atau tidak responsif terhadap kasus *bullying* dapat memberikan penguatan kepada pelaku *bullying* untuk terus melanjutkan perilakunya. Lingkungan sekolah yang tidak memperhatikan atau mengatasi kasus *bullying* dengan serius dapat memfasilitasi perkembangan dan berlanjutnya perilaku *bullying*.

Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam mencegah dan mengatasi *bullying verbal* dengan

---

<sup>40</sup> Pipih Muhopilah and Fatwa Tentama, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying," *Psikologi Terapan Dan Pendidikan 1* (n.d.): 99.

<sup>41</sup> Celsita E.D Karendehi, Julia Rottie, and Michael Karundeng, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 12-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe," *E-Journal Keperawatan (e-Kp)* 4, no. 9 (2016): 1-6.

mengambil langkah-langkah yang sesuai, seperti memperbaiki pola asuh, memberikan pendidikan tentang etika dan moral, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan responsif.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel judul penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Penelitian (jurnal) oleh Irma Wulandari<sup>1</sup> dan Rima Irmayanti dengan judul "*Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Bullying Siswa Sma*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah proses layanan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kecemasan adalah bimbingan kelompok menggunakan teknik role playing. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian diatas menggunakan metode kajian literatur sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan selanjutnya, penelitian diatas sampel yang digunakan adalah peserta didik SMA, sedangkan penelitian selanjutnya sampel yang digunakan adalah peserta didik MTs, yang mana dapat menjadi kelebihan tersendiri karena perilaku bullying dapat diredam sejak dini.
- 2) Penelitian (jurnal) oleh Farisa Dina Fitriani, dkk dengan judul "*Menurunkan Perilaku Perundungan Verbal melalui Teknik Role Play pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga*", tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penurunan perilaku perundungan verbal melalui teknik *role play*. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan hasil uji dua mean (t-test) kelompok eksperimen diperoleh hasil sig (2-tailed  $0,000 < 0,050$  dan selisih mean pre test dan mean post test pada kelompok eksperimen sebesar 20,2, sehingga penelitian ini menunjukkan signifikansi bahwa teknik *role play* dapat menurunkan perundungan verbal pada siswa SMP Kristen 02 Salatiga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian berikutnya adalah penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian berikutnya menggunakan layanan bimbingan kelompok.
- 3) Penelitian (skripsi) oleh Neci Yalisma dengan judul "*Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Peserta*

*Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Sawahlunto*", tahun 2016. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah bullying adalah teknik *role playing* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah *bullying* secara umum sedangkan masalah pada penelitian selanjutnya adalah *bullying verbal*, yang mana perilaku *bullying verbal* menjadi akar terjadinya perilaku *bullying* yang lain.

- 4) Penelitian (skripsi) oleh Tendik Dwi Suharto dengan judul "*Pemanfaatan Bimbingan Kelompok Teknik Role Play (Bermain Peran) untuk Mengurangi Tindakan Bullying pada Siswa Kelas VII A SMP Kristen 2 Salatiga*", tahun 2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah layanan dan teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah bullying adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah *bullying* secara umum sedangkan masalah pada penelitian selanjutnya adalah *bullying verbal*.

Berdasarkan urian diatas, maka penelitian terhadap *bullying verbal* peserta didik sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui solusi untuk mengurangi *bullying verbal* peserta didik tersebut. Dengan alasan tersebut, peneliti mengambil penelitian tentang **"Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bullying Verbal Peserta Didik MTs Mazroatul Huda Demak"**. Pemilihan lokasi penelitian di MTs Mazroatul Huda Demak karena di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai *bullying verbal* peserta didik dengan teknik *role playing*.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penyusunan model penelitian, kerangka berfikir ini digunakan untuk membangun hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Model penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir yang jelas, dengan variabel independen yang dihipotesiskan mempengaruhi variabel dependen, dan kemungkinan inklusi variabel moderator dan intervening yang

relevan.<sup>42</sup> Dengan menggunakan kerangka berfikir yang baik, penelitian dapat menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena *bullying verbal* serta dampaknya pada individu yang terlibat.

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi masalah *bullying verbal*. Dalam layanan bimbingan kelompok, peserta didik berinteraksi dengan sejumlah orang yang juga menghadapi masalah atau topik yang sama. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendiskusikan pengalaman, pandangan, dan pendapat mereka tentang *bullying verbal*. Dengan adanya interaksi ini, peserta didik dapat merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah tersebut dan dapat belajar dari pengalaman orang lain. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok menjadi salah satu aspek penting yang dimanfaatkan. Melalui interaksi antar peserta didik dalam kelompok, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran dan interaksi sosial. Teknik *role playing* digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menghadapi situasi *bullying verbal*. Dalam peran yang dimainkan, mereka dapat memahami perasaan dan perspektif korban dan pelaku, serta belajar bagaimana mengendalikan diri dalam situasi tersebut.

Melalui *role playing*, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif *bullying verbal* dan mempelajari cara mengendalikan diri dalam menghadapinya. Dengan memainkan peran sebagai pelaku maupun korban, mereka dapat merasakan emosi yang terlibat dan memahami implikasi dari tindakan mereka. Hal ini membantu mereka untuk meningkatkan kontrol diri, mengembangkan empati, dan belajar cara berinteraksi dengan baik dalam situasi sosial yang sulit. Dalam layanan bimbingan kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat dan pengalaman mereka tentang *bullying verbal*.

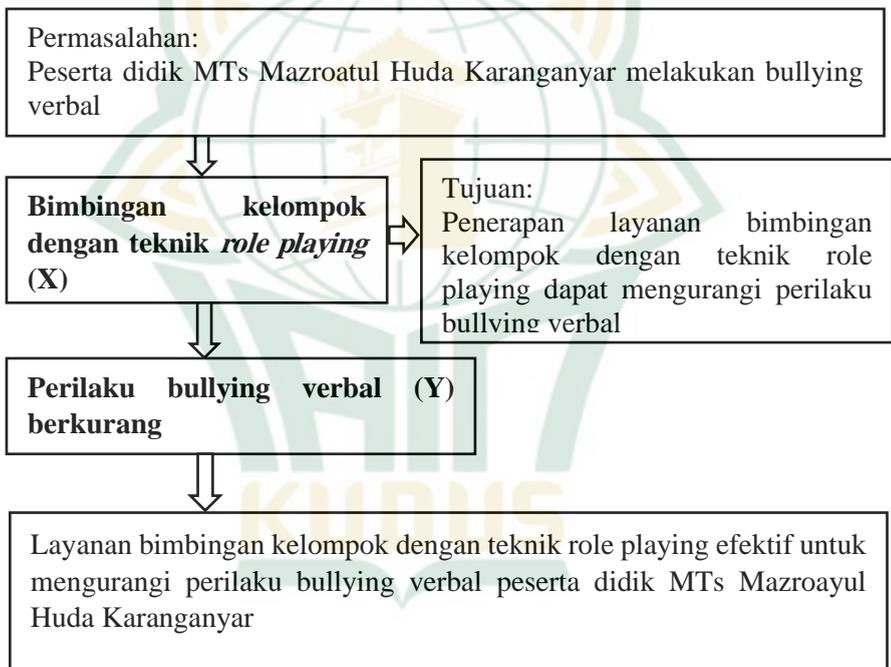
---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing menjadi alat yang efektif dalam mengatasi masalah bullying verbal karena melibatkan interaksi sosial, pemahaman diri, dan penguatan keterampilan sosial peserta didik. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, peserta didik dapat belajar untuk menghormati perbedaan, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan bekerja sama untuk mencegah dan mengatasi bullying verbal.

Alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang memiliki arti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran.<sup>43</sup> Dengan kata lain, hipotesis adalah di bawah kebenaran atau perlu diuji kembali.

<sup>43</sup> Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi Ke X* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara yang diajukan oleh peneliti berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis menyajikan prediksi atau pernyataan yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data empiris.<sup>44</sup> Meskipun hipotesis didasarkan pada pengetahuan yang ada dan teori yang relevan, jawaban yang akhirnya ditemukan melalui penelitian tersebut harus diverifikasi secara empiris. Hipotesis berfungsi sebagai landasan untuk mengarahkan desain penelitian dan pengumpulan data yang akan dilakukan. Hipotesis yang baik harus spesifik, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis sering kali dirumuskan dengan menggunakan pendekatan statistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Setelah hipotesis dirumuskan, peneliti akan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Melalui analisis data, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris yang ada.

Hipotesis akan diuji peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara pada penelitian kualitatif tidak merumuskan hipotesis. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk:<sup>45</sup>

- 1) Menjelaskan masalah penelitian
- 2) Menjelaskan variabel-variabel yang akan diuji
- 3) Sebagai pedoman untuk memilih alat analisis data
- 4) Sebagai dasar untuk membuat kesimpulan penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

- $H_a$  : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing efektif mengurangi perilaku *bullying verbal* peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar
- $H_0$  : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing tidak efektif mengurangi perilaku *bullying verbal* peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar

---

<sup>44</sup> Tritjahjo Danny Soesilo, *Ragam Dan Prosedur Tindakan Penelitian* (salatiga: Satya Wacana University Press, 2019).

<sup>45</sup> Prof. Ma'ruf Abdullah, *Living in the World That Is Fit for Habitation: CCI's. Ecumenical and Religious Relationships* (Yogyakarta: aswaja, 2015).